

Eksistensi Kesenian Kuntulan Di Paninggaran: Kajian Budaya Dan Fungsi Sosial Masyarakat

Ika Zahra^{1*}, Dewi Maryam², Mutiara Jasmine³, Aswidah Faradisa⁴, Elen Juli Artika⁵, Dimas Setiaji Prabowo⁶



^{1,2,3,4,5,6}Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

✉ **Corresponding author:** Ika.zahra24060@mhs.uingsdur.ac.id

Artikel Info

Received: 2025-07-04

Revised : 2025-09-08

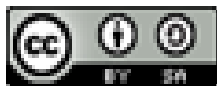
Accepted: 2025-09-28

Kata kunci:

Eksistensi; Fungsi Sosial; Kajian Budaya; Kuntulan; Paninggaran.

Keywords:

Cultural Study; Existence; Function Social; Kuntulan; Paninggaran



Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis eksistensi Kesenian *Kuntulan* di Paninggaran melalui kajian budaya dan fungsi sosialnya. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tetua *Kuntulan*, Bapak Usro, dan observasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Kuntulan* adalah sintesis unik antara seni pertunjukan dan seni bela diri (pencak silat), yang melibatkan komposisi 29 pemain dan disinkronkan dengan syair sholawat. Secara nilai, *Kuntulan* sarat dengan nilai spiritual dan etika, di mana proses pewarisan melibatkan ritual puasa Patih Geni untuk menanamkan kesabaran dan kerendahan hati, sejalan dengan filosofi utamanya sebagai bela diri untuk jaga-jaga. Secara sosial, *Kuntulan* memiliki fungsi multidimensional sebagai media ritual (dalam hajatan), fungsi komunal (meramaikan desa dan mengangkat citra daerah hingga tingkat provinsi), fungsi ekonomi, dan fungsi perlindungan spiritual/keamanan. Meskipun didukung oleh sertifikasi dan bantuan dana dari Pemerintah Daerah Kabupaten Pekalongan, eksistensi *Kuntulan* menghadapi tantangan serius berupa kesenjangan regenerasi. Untuk menjamin keberlanjutan tradisi, strategi komunitas berfokus pada upaya membuka diri dan mengajarkan kesenian ini kepada siapapun yang berminat.

Abstract

This study aims to analyze the existence of Kuntulan Art in Paninggaran through a cultural study and its social function within the community. Utilizing a descriptive qualitative approach, data was gathered through in-depth interviews with the Kunthulan elder, Bapak Usro, and field observations. The findings indicate that Kuntulan is a unique synthesis of performance art and martial arts (pencak silat), involving a composition of 29 performers synchronized with sholawat chants. Culturally, Kuntulan is rich in spiritual and ethical values; the inheritance process includes the Patih Geni fasting ritual designed to instill patience and humility, aligning with its core philosophy as a martial art intended for self-protection. Socially, Kuntulan serves multidimensional functions: as a ritualistic medium (in ceremonies), a communal function (enliven the village and promote regional image), an economic function, and a spiritual/security protective function. Although supported by certification and funding from the Pekalongan Regency Government, the existence of Kuntulan faces a critical challenge in regeneration. To ensure the tradition's continuity, the community strategy focuses on being open to teaching the art to anyone willing and interested in learning.

PENDAHULUAN

Kebudayaan yang berkembang di suatu daerah menjadi identitas khas dan penanda karya sastra lisan, yang diekspresikan melalui beragam aktivitas budaya, seperti upacara adat, tradisi, ritual, tarian, dan kesenian lainnya (Rahmawati, 2021). Sebagai elemen fundamental dari identitas lokal, kesenian tradisional adalah hal yang sangat perlu dijaga kelestariannya demi mempertahankan keaslian dari seni tersebut (Silva et al., 2023). Urgensi pelestarian ini semakin meningkat dalam era globalisasi dan disrupsi budaya yang serba cepat. Dalam konteks ini, banyak daerah atau bahkan negara lain yang menunjukkan minat besar untuk mengklaim beragam seni tradisional asli dari Indonesia, menjadikan kajian terhadap eksistensi budaya lokal sebagai upaya pertahanan identitas dan kedaulatan kultural bangsa (Silva et al., 2023).

Untuk mengkaji eksistensi kesenian, penting untuk memahami nilai dan wujud budaya yang melingkupinya. Wujud nilai budaya dalam masyarakat sangat beragam, mencakup simbol dan slogan yang dapat diamati, pola sikap dan tingkah laku yang dipengaruhi slogan tersebut, serta sistem kepercayaan tak kasat mata yang menjadi acuan individu dalam bertindak (Muslim Andi Yusuf, 2018). Sementara itu, nilai sosial berkaitan dengan kesejahteraan bersama yang telah berlangsung lama sebagai acuan dalam berperilaku di kehidupan sosial (Rahmawati, 2021). Nilai-nilai ini juga tertanam dalam praktik seni bela diri, seperti pencak silat, yang mencakup dimensi fisik, spiritual, dan sosial yang memberi kontribusi besar terhadap kehidupan masyarakat (Darmawan et al., 2023).

Untuk menganalisis keberlanjutan sebuah seni tradisional, penting untuk membedah nilai dan wujud budaya yang menjadi dasarnya. Secara umum, nilai budaya dalam masyarakat memiliki wujud yang beragam dan kompleks. Yusuf dan Fidyansari (Muslim Andi Yusuf, 2018) menjelaskan bahwa wujud-wujud nilai budaya tersebut meliputi simbol dan slogan yang dapat diamati secara langsung, pola sikap dan tingkah laku yang muncul sebagai manifestasi slogan tersebut, serta sistem kepercayaan yang bersifat tak kasat mata yang tertanam dalam diri individu dan menjadi acuan dalam bersikap serta bertindak. Seluruh wujud nilai, termasuk nilai sosial yang berkaitan dengan kesejahteraan bersama, tertanam kuat dalam praktik seni budaya. Nilai-nilai ini, khususnya dalam praktik seni bela diri, mencakup dimensi fisik, spiritual, dan sosial yang secara kolektif memberikan kontribusi besar terhadap kehidupan masyarakat.

Kesenian *Kuntulan* di Paninggaran merupakan salah satu warisan budaya yang paling menarik karena merupakan sintesis antara seni pertunjukan dan seni bela diri. *Kuntulan* pada dasarnya adalah seni bela diri pencak silat yang gerakannya diperhalus dan dipadukan dengan iringan musik rebana serta syair-syair sholawat. Menurut Mbah Usro selaku tetua *Kuntulan* di Paninggaran, secara filosofis *Kuntulan* adalah "beladiri... yang tidak mencari musuh tapi jaga-jaga untuk membela diri dari musuh". Hal ini menunjukkan bahwa *Kuntulan* di Paninggaran memegang teguh etika bela diri yang lebih mengutamakan fungsi pertahanan diri dan spiritualitas daripada agresi. Dengan komposisi yang melibatkan 25 orang penampil gerakan silat yang diiringi rebana dan bedug, *Kuntulan* berhasil memosisikan dirinya sebagai medium pelestarian budaya sekaligus sarana pembinaan karakter generasi muda yang berlandaskan etika bela diri.

Dalam ranah seni, unsur kesenian dalam pencak silat di sejumlah daerah kerap tampak begitu dominan hingga dianggap sebagai bentuk tari tradisional, meskipun gerakannya tetap bersumber dari teknik bela diri. Hal ini menunjukkan perpaduan fungsi kesenian, di mana pencak silat berfungsi sebagai medium pelestarian budaya sekaligus sarana pembinaan karakter generasi muda (Widiawati et al., 2025). Nilai-nilai tersebut sangat krusial; misalnya, penelitian Anekawati (Anekawati, 2025) menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal dalam paribasan Jawa yang digunakan dalam pendidikan pencak silat PSHT berperan dalam pembentukan kebijaksanaan, budi pekerti, keteguhan, dan kecintaan terhadap tanah air. Selain itu, tradisi Pencak Dor di Lirboyo merupakan contoh bagaimana pencak silat juga digunakan sebagai

media penyelesaian konflik dan pembentukan mental melalui pertunjukan yang berpadu dengan unsur religiusitas dan musik tradisional (Jauharuddin et al., 2024).

Meskipun *Kuntulan* memiliki nilai budaya yang kaya dan sejarah panjang, kajian akademis yang spesifik mengenai eksistensinya di Paninggaran masih minim. Penelitian terdahulu seringkali bersifat umum atau berfokus pada daerah yang berbeda, misalnya studi tentang *Kuntulan* di Pekalongan yang cenderung berfokus pada isu pergeseran bentuk menjadi Seni Genjring Dangdut Jaipong akibat pengaruh seni populer. Di sisi lain, meski ada penelitian tentang *Kuntulan* di Karang Sari Pemalang atau Batang, konteks kultural dan fungsi sosialnya berbeda dengan Paninggaran yang merupakan daerah asal pewarisan oleh Mbah Kanab. Secara khusus, belum ada penelitian yang secara komprehensif membedah korelasi antara Kajian Budaya (termasuk nilai spiritual dan ritual puasa Patih Geni) dan Fungsi Sosial *Kuntulan* di masyarakat Paninggaran. Kesenjangan penelitian ini menyoroti pentingnya studi mendalam untuk mendokumentasikan dan menganalisis secara utuh dinamika eksistensi *Kuntulan* di tempat asalnya.

Berdasarkan latar belakang, teori, dan kesenjangan penelitian di atas, penelitian ini memiliki urgensi untuk mengkaji secara mendalam eksistensi Kesenian *Kuntulan* di Paninggaran. Oleh karena itu, terdapat tiga pertanyaan utama yang akan dijawab melalui artikel ini: Pertama, bagaimana bentuk dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Kesenian *Kuntulan* di masyarakat Paninggaran? Kedua, apa saja fungsi sosial Kesenian *Kuntulan* dalam kehidupan masyarakat Paninggaran? Terakhir, penelitian ini juga akan mengidentifikasi bagaimana dinamika dan tantangan yang dihadapi Kesenian *Kuntulan* dalam mempertahankan eksistensinya di tengah perkembangan masyarakat Paninggaran.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini memiliki tujuan utama, yaitu: (1) Mendeskripsikan bentuk dan nilai-nilai budaya, termasuk filosofi bela diri dan ritual pewarisan, yang terkandung dalam Kesenian *Kuntulan* di masyarakat Paninggaran. (2) Menganalisis fungsi-fungsi sosial Kesenian *Kuntulan*, baik sebagai media ritual maupun ekonomi, dalam kehidupan masyarakat. Serta (3) Mengidentifikasi dinamika dan tantangan, khususnya isu regenerasi dan peran dukungan kelembagaan, yang dihadapi Kesenian *Kuntulan* dalam mempertahankan eksistensinya.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis berupa kontribusi substansial pada pengembangan kajian folklor, antropologi seni pertunjukan, dan sosiologi seni di Jawa Tengah, khususnya mengenai keberlanjutan seni bela diri yang bertransformasi menjadi seni pertunjukan. Secara manfaat praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber dokumentasi otentik bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Pekalongan dalam perumusan kebijakan pelestarian budaya lokal, serta menjadi referensi berharga bagi komunitas *Kuntulan* dan generasi muda untuk menjaga dan meneruskan warisan budaya mereka. Artikel ini disusun secara sistematis yang diawali dengan Pendahuluan, Metode Penelitian, Hasil dan Pembahasan yang berfokus pada Kajian Budaya dan Fungsi Sosial, dan diakhiri dengan Kesimpulan dan Saran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena fenomena yang diteliti adalah eksistensi budaya dan fungsi sosial yang bersifat kompleks, dinamis, dan terkait erat dengan interpretasi masyarakat pendukungnya (Rahmawati, 2021; Silva et al., 2023). Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menyelami secara mendalam nilai-nilai, proses ritual, dan makna yang terkandung dalam Kesenian *Kuntulan*, yang mana hal ini tidak dapat diukur secara numerik. Sementara itu, sifat deskriptif memungkinkan penyajian data yang rinci dan jujur mengenai bentuk kesenian, nilai-nilai budaya, dan peran sosial *Kuntulan* dalam konteks spesifik masyarakat Paninggaran (Muslim Andi Yusuf, 2018). Hasil penelitian ini diharapkan dapat

memberikan deskripsi yang akurat mengenai bagaimana *Kunthulan* beroperasi, diwariskan, dan beradaptasi secara kultural.

Lokasi penelitian ini difokuskan secara purposif di Dukuh Plumbon, Desa Winduaji, Kecamatan Paninggaran, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah. Pemilihan lokasi ini adalah krusial karena merupakan tempat asal pewarisan dan pusat keberadaan *Kuntulan* yang didirikan oleh Mbah Kanab dan diteruskan oleh Mbah Usro. Subjek penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling, di mana peneliti memilih informan kunci (*key informants*) yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan kedudukan vital dalam kesenian ini (Darmawan et al., 2023). Informan kunci utama dalam penelitian ini adalah Bapak Usro selaku tetua Kesenian *Kuntulan* dan pewaris generasi kedua, serta didukung oleh anggota komunitas Padepokan Cempaka Putih *Kuntulan*, dan tokoh masyarakat atau aparat desa setempat yang menguasai data fungsi sosial dan dukungan kelembagaan.

Untuk menjamin kredibilitas dan kedalaman data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi metode. Teknik utama yang digunakan adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang bersifat semi-terstruktur kepada informan kunci. Wawancara ini bertujuan menggali data verbal dan interpretatif mengenai hal-hal yang tidak kasat mata, seperti sejarah *Kuntulan*, prosesi pewarisan (termasuk puasa Patih Geni), nilai filosofis bela diri, dan fungsi sosial yang mendalam. Selain itu, melihat dan menyimak penjelasan dan praktik singkat Mbah Usro dari alat-alat *Kuntulan* yang disimpan rapi di rumah utama Mbah Usro.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara dengan Mbah Usro menunjukkan bahwa Kesenian *Kuntulan* di Dukuh Plumbon, Desa Winduaji, Kecamatan Paninggaran merupakan perpaduan seni yang kompleks, terdiri dari bela diri, alat musik, dan syair. Komposisi pemainnya sangat spesifik, dengan total sedikitnya 30 orang dalam sekali pertunjukan. Komposisi ini mencakup tiga orang memainkan rebana, satu orang memainkan bedug, satu orang melantunkan sholawat, dan dua puluh lima orang menampilkan gerakan silatnya. Gerakan silat dan tariannya tidak dilakukan secara acak, melainkan disinkronkan dengan musik dan syair sholawat yang dilantunkan.

Data lapangan menyoroti bahwa *Kuntulan* kaya akan nilai spiritual dan etika, yang ditanamkan melalui proses pewarisan. Mbah Usro menjelaskan bahwa *Kuntulan* diwariskan dari pendirinya, Mbah Kanab, kepada generasi kedua dan ketiga melalui persyaratan puasa khusus. Persyaratan tersebut adalah puasa Patih Geni selama 3 hari 3 malam, di mana pelaksana puasa tidak boleh masuk ke dalam rumah dan tidak tidur. Maksud dari prosesi yang berat ini adalah untuk melatih diri agar tetap sabar dalam menghadapi segala hal dan menghindari sifat sombong. Syair-syair yang digunakan juga bersumber dari Al-Qur'an dan *Diba'*.

Wujud *Kuntulan* yang menggunakan syair-syair suci menegaskan fungsinya sebagai sarana dakwah dan ekspresi religiositas masyarakat, bukan sekadar hiburan semata. Pembahasan nilai etika yang ditanamkan melalui puasa Patih Geni sejalan dengan prinsip pendidikan karakter, di mana seni pertunjukan menjadi wahana pendidikan moral yang menekankan pengendalian diri (*self-control*) dan kerendahan hati. Secara filosofis, *Kuntulan* adalah bela diri yang bersifat jaga-jaga dan mengajarkan aturan untuk menangkis, dan membalas menggunakan jurus, yang memperkuat fungsinya sebagai pelatihan teknis dan edukasi pertahanan diri, bukan agresi.

Data yang diperoleh dari Mbah Usro mengidentifikasi beberapa fungsi sosial utama. *Kuntulan* dilaksanakan ketika diundang dalam sebuah hajatan dan pada saat terdapat acara-acara resmi. *Kuntulan* juga pasti hadir dalam meramaikan pawai di Hari Kemerdekaan Republik Indonesia. Selain kegiatan rutin *Kuntulan* di Hari Kemerdekaan, *Kuntulan* pasti dimainkan saat malam tujuh belas bulan Ramadan atau *nishfu sa'ban* dan malam lebaran.

Secara komunal, fungsinya adalah untuk meramaikan desa dan mengangkat citra desa, terbukti *Kuntulan* Cempaka Putih sudah tampil hingga tingkat provinsi. Fungsi lain yang bersifat fundamental adalah untuk menjaga diri dan menjaga keluarga dari hal yang tidak diinginkan, menegaskan peran *Kuntulan* yang melampaui hiburan semata.

Pembahasan fungsi *Kuntulan* dalam hajatan dan acara resmi menunjukkan peran kesenian sebagai media ritual dan legitimasi sosial. Kesenian tradisional memiliki fungsi multidimensional, di mana kehadirannya memberikan keramaian sekaligus pengabsahan pada acara siklus hidup masyarakat. Fungsi untuk meramaikan desa dan tampil di tingkat provinsi menunjukkan bahwa *Kuntulan* berperan kuat sebagai media integrasi sosial, menyatukan warga dalam perhelatan bersama, sekaligus menjadi representasi kultural daerah Paninggaran yang diakui publik.

Selain fungsi budaya dan komunal, *Kuntulan* juga menjalankan fungsi ekonomi. Mbah Usro menyebutkan bahwa *Kuntulan* berfungsi untuk mencari rezeki, yang memberikan kontribusi bagi kesejahteraan anggota padepokan. Pembahasan ini dikuatkan dengan fungsi pertahanan diri, di mana perpaduan antara seni (estetika) dan bela diri (teknis) menunjukkan adaptasi kultural yang memungkinkan *Kuntulan* dapat diterima sebagai tontonan sekaligus pengetahuan praktis, sehingga mampu menjaga eksistensinya di tengah kebutuhan masyarakat akan hiburan yang mengandung nilai.

Eksistensi *Kuntulan* telah berlangsung sangat lama, dengan Mbah Usro menyebutkan bahwa kesenian ini ada sejak sebelum tahun 1952. Mbah Usro menuturkan bahwa kelompok kesenian *Kuntulan* yang saat ini ia pimpin merupakan sebuah warisan kultural yang diturunkan secara langsung dari generasi sebelumnya, yakni dari sosok pemimpin terdahulu yang tidak lain adalah ayah kandungnya sendiri. Tokoh yang dikenal sebagai pendiri awal kesenian *Kuntulan* di Dukuh Plumbon, Desa Winduaji, Kecamatan Paninggaran tersebut adalah Mbah Kanab, yang memiliki peran sentral dalam merintis, membentuk, serta mengembangkan tradisi *Kuntulan* di wilayah tersebut. Lebih lanjut, Mbah Kanab disebutkan pernah menimba ilmu dan pengalaman kesenian di wilayah Cirebon, yang pada masanya dikenal sebagai salah satu pusat perkembangan seni tradisi benuansa religius.

Proses berguru tersebut tidak hanya memperkaya wawasan artistik Mbah Kanab, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakteristik *Kuntulan* di Dukuh Plumbon, sehingga tradisi ini kemudian diwariskan secara turun-temurun dan tetap lestari hingga dipimpin oleh Mbah Usro pada masa kini. Secara kelembagaan, *Kuntulan* memiliki wadah berupa padepokan bernama Cempaka Putih. Eksistensinya diperkuat oleh dukungan formal Pemerintah Daerah Kabupaten Pekalongan, di mana *Kuntulan* sudah terdaftar sebagai kebudayaan asli kabupaten Pekalongan dari Paninggaran, sudah tersertifikasi, dan mendapatkan bantuan dana serta atribut.

Dukungan penuh dari Pemerintah Daerah, melalui sertifikasi dan bantuan dana, merupakan faktor krusial yang menunjang eksistensi *Kuntulan* di era modern. Pembahasan menunjukkan bahwa peran pemerintah daerah sangat penting untuk pelestarian (Hidayat et al., 2025). Pengakuan formal ini memberikan legitimasi yang kuat bagi *Kuntulan* sebagai identitas budaya lokal Paninggaran.

Meskipun memiliki sejarah panjang dan dukungan pemerintah, *Kuntulan* menghadapi tantangan internal yang signifikan. Mbah Usro secara jujur menyatakan bahwa untuk saat ini belum ada generasi yang mempelajari tradisi *Kuntulan*. Kondisi ini menciptakan kesenjangan generasi yang menjadi ancaman serius terhadap keberlanjutan *Kuntulan* di masa depan. Kesenian ini hanya diwariskan secara internal hingga generasi ketiga (anak dari Mbah Usro), namun belum meluas ke generasi muda di komunitas.

Pembahasan tantangan regenerasi ini menuntut strategi pelestarian yang lebih proaktif, tidak hanya mengandalkan dukungan formal kelembagaan. Mbah Usro mengungkapkan harapan ke depannya untuk tetap melestarikan *Kuntulan* dengan mengajarkan kepada siapapun yang ingin dan mau untuk belajar *Kuntulan*. Harapan ini menunjukkan kesadaran komunitas

bahwa pewarisan harus diperluas, melampaui ikatan darah pendiri, menjadi sebuah strategi komunitas terbuka untuk menjamin rantai tradisi tetap tersambung, menanggapi kurangnya minat di kalangan generasi muda saat ini.

SIMPULAN

Kesenian *Kuntulan* di Paninggaran memiliki eksistensi yang kuat, di mana ia berfungsi sebagai sintesis antara seni pertunjukan, seni bela diri (pencak silat), dan ekspresi spiritual Islam. Secara kajian budaya, *Kuntulan* memiliki bentuk yang unik dengan komposisi 30 pemain, di mana 25 di antaranya menampilkan gerakan silat yang disinkronkan dengan rebana dan syair sholawat. Kesenian ini sarat akan nilai melalui ritual pewarisan (puasa Patih Geni), yang bertujuan menanamkan kesabaran dan kerendahan hati, sejalan dengan filosofi utamanya sebagai bela diri untuk "jaga-jaga" bukan untuk agresi.

Adapun fungsi sosialnya bersifat multidimensional, mencakup peran ritual (dalam hajatan dan acara resmi), fungsi komunal (meramaikan desa dan mengangkat citra daerah hingga tingkat provinsi), fungsi ekonomi, serta fungsi perlindungan spiritual (menjaga diri dan keluarga). Meskipun memiliki dukungan kelembagaan yang kuat dari Pemerintah Kabupaten Pekalongan (sertifikasi dan dana), dinamika eksistensi *Kuntulan* dihadapkan pada tantangan serius berupa kesenjangan regenerasi karena belum adanya generasi muda yang aktif mempelajari tradisi ini, sehingga strategi pelestarian komunitas berfokus pada upaya mengajarkan kepada siapapun yang ingin dan mau untuk belajar demi menjamin keberlangsungan warisan budaya *Kuntulan*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anekawati, F. (2025). Analisa Nilai Pendidikan Karakter Tiga Paribasan Jawa Perguruan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Pusat Madiun. *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)*, 4(3), 961–966.
- Darmawan, A. D., Adelliana, A., Cahyani, E. D., & Triana, A. N. (2023). *Pencak Silat dan Nilai Sosial dalam Masyarakat : Literature Review Pencak Silat and Social Values in Society : Literature Review*. 4(November), 28–35.
- Hidayat, V., Irlawan, R., Rozan, M. A., & Saefulrahman, I. (2025). Peran Otonomi Daerah dalam Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan Lokal di Kabupaten Sumedang The Role of Regional Autonomy in the Preservation and Development of Local Culture in Sumedang Regency. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(1), 420–429. <https://doi.org/10.56338/jks.v8i1.6749>
- Jauharuddin, M. W., Aunillah, M. G., Nasrudin, M. H., & Mustofa, A. N. (2024). Pelestarian Pencak Lirboyo Kediri sebagai Upaya Merawat Warisan Budaya di Tengah Arus Modernisasi. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sosiologi*, 06(03), 87–92.
- Muslim Andi Yusuf, D. F. (2018). KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT ADAT KOMBA. *Prosiding Seminar Nasional*, 4(1), 358–373.
- Rahmawati, D. (2021). Nilai-nilai Sosial dan Budaya dalam Tradisi Mantu Poci di Kota Tegal Jawa Tengah (Kajian Antropologi Sastra). *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 2(2).
- Silva, S., Candramaya, A., & Sudrajat, A. (2023). *Eksistensi Paguyuban Kesenian Tradisional Reog Pasca Pandemi Covid - 19 Di Surabaya*. 12(3), 181–191.

Widiawati, P., Hanief, Y. N., Erdilanita, U., & Bayu, A. (2025). *Upaya melestarikan budaya Indonesia melalui seni pencak silat*. 8(204), 215–228.
<https://doi.org/10.33474/jipemas.v8i1.22684>